

Perayaan Tahun Baru Imlek Dalam Masyarakat Tionghoa Di Indonesia

M. Ikhsan Tanggok
Ikhsan.tanggok@uinjkt.ac.id

Abstrak: *Hari raya Imlek adalah hari raya orang Tionghoa. Hari raya ini berdasarkan perhitungan lunar (bulan). Pada masa Orde Baru berkuasa, hari raya Imlek ini dilarang oleh pemerintah untuk dirayakan oleh orang-orang Indonesia peranakan Tionghoa, karena pemerintah merasa khawatir dapat mengganggu program asimilasi yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru. Tulisan ini berusaha menjelaskan hari raya Imlek orang Tionghoa dan apa saja yang dilakukan orang Tionghoa dalam merayakan hari raya tersebut. Dalam tulisan ini juga menjelaskan tentang apakah hari raya Imlek itu sebagai hari raya agama atau bukan. Agama Khonghucu menganggap hari raya Imlek sebagai hari raya umat Khonghucu, sedangkan umat lain juga merayakannya dan menganggap hari raya Imlek tidak ada kaitan dengan agama.*

1. Pendahuluan

Orang Tionghoa, khususnya para penganut Khonghucu di Indonesia, menganggap bahwa hari raya Imlek adalah merupakan hari raya tahun baru dan agama mereka—meskipun umat agama lain (Tao dan Buddha) juga merayakan tahun baru Imlek dan menganggap tahun baru Imlek juga bagian dari hari besar agama mereka. Perdebatan ini tidak kunjung selesai sehingga pada saat tahun baru Imlek tiba setiap tahunnya, orang Indonesia peranakan Tionghoa yang meyakini agama berbeda-beda merayakan kedatangan hari raya Imlek ini. Orang Tionghoa yang beragama Katolik dan Kristen juga merayakan tahun baru Imlek di gereja-gereja dengan cara mereka. Orang-orang Indonesia peranakan Tionghoa yang beragama Buddha juga merayakan tahun baru Imlek di wihara-wihara dan bahkan di klenteng-klenteng dengan cara mereka. Para

penganut agama Tao juga merayakan tahun baru Imlek klinteng-klenteng Tao. Saya juga pernah diundang oleh orang Indonesia peranakan Tionghoa yang beragama Islam pada malam tahun baru Imlek untuk merayakan tahun baru Imlek di rumahnya. Jadi kesan saya adalah merayakan tahun baru Imlek dilakukan oleh orang-orang Indonesia peranakan Tionghoa dari berbagai agama yang mereka anut dan cara mereka masing-masing.

Umat Tao dan Khonghucu yang ada di seluruh dunia, juga tidak bisa memisahkan kehidupan mereka dengan tahun baru Imlek. Tahun baru ini mereka rayakan dengan cara yang berbeda sesuai dengan tradisi kelompok atau sukubangsa mereka masing-masing dan agama yang mereka yakini. Tidak ubahnya seperti orang-orang yang menganut agama Islam dimana tanggal 1 tahun hijriyah merupakan tahun baru mereka. Untuk menyambut kedatangan atau merayakan kedatangan tahun baru ini mereka telah melakukan berbagai macam ritual dan perayaan-perayaan tertentu yang tujuannya untuk memeriakan hari yang bersejarah itu. Begitu juga dengan orang-orang Tionghoa di seluruh dunia, mereka dengan penuh semangat merayakan hari yang bersejarah itu. Hari tahun baru ini mereka anggap hari yang membawa berkah kepada mereka. Tidak lupa juga untuk menyambut kedatangan hari yang penuh dengan berkah ini, mereka mereka meriahkan dengan ritual-ritual keagamaan dan tradisi-tradisi yang masih mencirikan identitas kesukubangsaannya. Akan tetapi bagi mereka yang sudah secara turun-temurun berada di Indonesia, dan bahkan tidak bisa lagi berbahasa Tionghoa, tradisi-tradisi yang mereka lakukan ini— tanpa disadari telah bercampur dengan tradisi di mana mereka berada atau terpengaruh dengan tradisi lokal. Oleh karena itu, untuk kasus di Indonesia saja, tradisi-tradisi untuk merayakan tahun baru imlek tersebut tampak berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Meskipun demikian, ada hal-hal umum yang selalu mereka lakukan pada saat menyambut kedatangan hari raya tersebut, yaitu sembahyang kepada Thian (Tuhan). Sembahyang ini biasanya dilakukan di tempat-tempat ibadah, seperti klinteng. Sembahyang ini bertujuan untuk ucapan terima kasih kepada

Thian yang memberikan panjang umur, kesehatan, rejeki yang banyak, dan keuntungan-keuntungan lainnya. Semoga apa yang telah diberikan Thian pada tahun yang lalu, dapat ditambah pada pada tahun yang akan datang.¹ Bagi mereka yang memiliki meja sembahyang untuk leluhur di rumah, maka pada saat tahun baru Imlek tiba, mereka juga melakukan sembahyang kepada leluhurnya. Tujuannya sama dengan sembahyang kepada Thian, yaitu mengucapkan terima kasih pada leluhur yang membimbing, memberikan perlindungan, keselamatan, dan rejeki pada mereka selama satu tahun ini.

2. Sejarah Tahun Baru Imlek

Terkait dengan hari raya tahun baru atau hari raya Imlek ini, tentu kita juga ingin tahu asal mula hari raya tahun baru ini sehingga masih lestari sampai sekarang. Menurut Tjoa Tjoe Kooan,² bahwa pada jaman dahulu tatkala langit dan bumi dibentangkan atau tercipta, orang yang pertama-tama ada di dunia ialah Poan Kow atau Hoen Toen.³ Setelah Hoen Toen ini wafat, ia diganti dengan Thian Hong, yaitu orang yang pertama yang telah mulai untuk membikin nama-nama tahun. Thian Hong ini semasa hidupnya belum sempat mengatur tempatnya matahari, bulan, bintang dan membagi siang dan malam. Barulah setelah Hoen Toen wafat dan digantikan oleh Tee Hong pengaturan matahari, bulan, siang dan malam, dan setiap 30 hari dijadikan satu bulan dapat dilaksanakan. Setelah Tee Hong wafat, ia digantikan oleh Djin Hong.

Setelah Hong wafat ia digantikan oleh Yoe Tjauw. Pada masa hidup Yoe Tjauw, dapat dikatakan bahwa manusia masih hidup dengan sangat sederhana, di mana mereka banyak tinggal di lubang-lubang yang hidup bercampur dengan binatang buas, sehingga mereka banyak yang mengalami kecelakaan atau tewas akibat dimangsa binatang buas tersebut. Melihat kondisi seperti itu yang banyak membahayakan jiwa manusia, maka Yoe Tjauw mulai memikirkan bagaimana dapat menyelamatkan manusia dari santapan binatang. Salah satu caranya, mereka mulai membikin gubuk-gubuk, dan tempat-tempat peristirahatan di atas pohon, untuk tempat tinggal manusia. Selain belum mengenal tempat

tinggal yang berbentuk rumah, pada masa itu manusia, juga belum mengerti mengenai bagaimana bersawah atau menanam padi. Untuk keperluan makan sehari-hari mereka memakan rumput-rumput dan buah-buahan dari hutan. Selain itu mereka juga dikatakan meminum darah binatang dan kulit-kulit binatang mereka gunakan untuk menutupi tubuh dari sengatan matahari maupun dari dinginnya waktu malam. Kehidupan semacam ini berlangsung begitu lama, sampai wafatnya Yoe Tjauw. Setelah Yoe Tjauw wafat, ia digantikan oleh Soei Djin dan pada zaman Soei Djin inilah manusia baru menemukan bagaimana caranya mendapatkan api untuk memasak benda-benda mentah, seperti ikan daging binatang, sayuran dan sebagainya.⁴ Pada masa ini, masyarakat sudah paham sedikit tentang teknologi dan memberikan keuntungan dalam kehidupan mereka.

Pada waktu itu manusia juga belum mengenal huruf, sehingga kalau ada masalah mereka belum dapat mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Untuk mengatasi masalah ini, mereka mulai membikin suatu peraturan untuk membundali atau memintal tali. Jika ada perkara besar maka bundalan tali itu pun akan menjadi besar, dan sebaliknya jika perkara kecil, maka bundalan tali itu juga akan menjadi kecil. Begitulah cara-cara yang dilakukan pada masa itu jika manusia akan memutuskan perkara-perkara besar maupun perkara-perkara kecil. Cara ini memang sangat sederhana, namun peraturan semacam ini telah kebudayaan masyarakat yang harus mereka pedomani.

Setelah Soei Djin wafat, dia telah digantikan oleh raja Hok Hi. Raja Hok Hi juga disebut dengan Thai Ho. Raja Thai Ho ini hidup 2953 tahun sebelum nabi Isa lahir ke dunia. Pada masa pemerintahan raja Thai Ho ini, orang-orang sudah mulai diajarkan bagaimana berburu binatang dan menangkap ikan dengan jaring. Pada waktu itu sebagaimana dikatakan Koan, (1887)⁵ manusia tidak ada ubahnya seperti binatang, mereka mengetahui ibunya tapi tidak tahu siapa bapaknya, dan laki-laki serta perempuan juga belum dibedakan, sehingga diantara mereka—walaupun sesama saudara dengan mudah terjadi perkawinan. Melihat kondisi semacam itu, Raja Hok Hi

mulai mengajar mereka melakukan upacara perkawinan dengan baik. Yang menjadi persoalan lagi pada waktu itu adalah manusia belum mengenai pakaian yang terbuat dari kain sutra, maupun dari bahan-bahan yang lain, sehingga untuk melakukan upacara perkawinan, seperti layaknya manusia dewasa ini sulit untuk dilakukan. Untuk mengatasi masalah ini tidak ada jalan lain, manusia pada waktu itu menggunakan kulit binatang untuk digunakan sebagai bahan pakaian. Sedangkan untuk memeriahkan perkawinan itu, mereka telah membuat sejenis alat musik yang dapat ditabuh yang disebut dengan *Khim* (yang menggunakan 27 tali) dan *Sik* (yang menggunakan 36 tali).

Sejak pemerintahan Raja Hok Hi (2953 SM.) sampai kepada pemerintahan Raja Tong Siok Cong (761 M.) atau 3714 tahun lamanya di Tiongkok telah terdapat empat bentuk huruf atau perhitungan yang digunakan oleh raja-raja pada waktu itu untuk menghitung permulaan tahun. Huruf-huruf atau perhitungan itu ialah huruf atau perhitungan “In”, “Ien”, “Thioe” dan “Tjoe” atau “Coe”. Dari empat huruf atau perhitungan ini, hanya perhitungan “In” yang dapat bertahan sampai sekarang sedangkan tiga perhitungan lainnya sudah tidak lagi digunakan. Dengan demikian untuk menghitung permulaan tahun baru Imlek orang-orang Tionghoa di negeri Tiongkok telah menggunakan perhitungan “In” dalam menentukan perhitungan tahun baru. Perhitungan ini juga diikuti oleh orang-orang Tionghoa yang keluar dari negeri Tiongkok dan hidup di luar daratan Tiongkok.

3. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Tahun Baru Imlek

Tahun baru Imlek juga dikenal dengan Tahun Baru Lunar, yaitu tahun baru yang didasarkan pada sistem peredaran bulan. Tahun baru Imlek atau tahun baru lunar ini merupakan tahun baru yang sangat penting bagi masyarakat Tionghoa di Tiongkok, di mana pada saat penyambutan tahun baru itu orang-orang Tionghoa merayakannya dengan pesta-pesta yang dilakukan secara besar-besaran. Jika kita menyaksikan orang-orang merayakan kedatangan tahun baru Masehi secara besar-besaran dan meriah di seluruh dunia, maka peringatan serupa juga berlaku pada masyarakat Tionghoa di Tiongkok

ketika mereka merayakan kedatangan tahun baru Imlek, dan bahkan tahun baru Imlek lebih meriah dari peringatan tahun baru Masehi di Tionghoa.

Dalam perkembangan sejarah, tahun baru lunar atau tahun baru imlek mempunyai nama lain selain dua nama tersebut. Nama lain dari tahun baru Imlek itu adalah: Yuan Chen (waktu permulaan), Yuan Ri (hari pertama), Yuan Shuo (hari pertama bulan pertama), Yuang Zheng (awal bulan) dan Yuan Dan (pagi pertama awal tahun). Pada masa sekarang di Tiongkok, hari raya ini dikenal dengan nama perayaan musim semi, yang dikenal dengan istilah “*Chun Jie*” di negeri Tionghoa atau dikenal juga dengan istilah *Yuan Tan*.⁶ Pada masa kedatangan tahun baru Imlek ini betul-betul dimanfaatkan oleh orang-orang Tionghoa di Tiongkok untuk berkumpul bersama-sama keluarga—baik keluarga dekat maupun keluarga jauh untuk merayakan kedatangan tahun baru ini dan sekaligus digunakan untuk memperbaharui jiwa, serta mengkoreksi segala perbuatan yang dilakukan pada tahun-tahun sesudahnya. Hari raya ini mereka manfaatkan untuk melakukan pesta sesuai dengan kemampuan mereka. Jika pada jaman dahulu masyarakat Tionghoa di Tiongkok masih hidup dalam suasana sederhana, maka pesta perayaan tahun baru yang mereka lakukan juga penuh dengan kesederhanaan dan tradisi-tradisi keagamaan yang meliputi perayaan tahun baru tersebut.

Karena tahun baru Imlek ini merupakan peristiwa bersejarah bagi orang Tionghoa dan orang Indonesia peranakan Tionghoa di Indonesia, dan selalu dirayakan kedatangannya, maka tahun baru Imlek ini mempunyai banyak cerita dan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara yang sampai sekarang ini—terutama generasi muda orang Tionghoa di Indonesia, masih banyak yang belum mengerti tentang asal usul cerita-cerita atau mitos-mitos yang terkandung dalam simbol atau alat-alat yang digunakan dalam upacara menyambut kedatangan hari tahun baru Imlek tersebut. Di bawah ini ada beberapa cerita yang berkaitan dengan perayaan tahun baru tersebut.

a. Kertas Warna Merah

Sering kita saksikan apabila akan datang tahun baru Imlek orang-orang Tionghoa baik di negeri Tionghoa maupun di luar negeri Tionghoa dan orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia menempelkan kertas bewarna merah di depan pintu rumahnya. Kertas bewarna merah sepiantas lalu dapat berupa hiasan bagi rumah-rumah orang Tionghoa maupun orang Tionghoa di Indonesia dalam merayakan kedatangan tahun barunya, namun dibalik itu, kertas merah ini mempunyai sejarah atau asal-usul tersendiri bagi orang Tionghoa dan orang Indonesia peranakan Tionghoa di Indonesia. Disamping itu, kertas ini bukanlah kertas biasa tapi kertas yang dianggap sakral atau suci bagi mereka.

Menurut cerita yang ditulis oleh Goh Pei Ki, 7 bahwa pada jaman dahulu kala bumi ini dipenuhi dengan ular-ular berbisa dan binatang buas. Diantara binatang-binatang buas ini ada sejenis mahluk yang cukup besar, yang disebut Nian. 8 Binatang Nian muncul setahun sekali, tepatnya pada pada malam tahun baru. Kemunculan atau kedatangan mahluk raksasa atau binatang nian ini bukanlah untuk merayakan tahun baru bersama-sama manusia, tapi adalah untuk memakan manusia. Karena tujuan kedatangan Nian ini adalah untuk memakan manusia, maka mahluk ini sangat ditakuti oleh banyak orang. Meskipun binatang Nian adalah mahluk yang sangat ditakuti, namun ada seorang tua yang dapat melumpuhkannya. Tentu saja orang tua ini diduga oleh orang-orang pada masa itu belum pernah bertemu kepada Nian. Kalau memang orang tua ini sempat bertemu dengan Nian selama masa hidupnya, tentu saja usianya tidak setua ini, dan bahkan dia sudah mati dimakan Nian. Akan tetapi orang tua ini memang betul belum pernah bertemu dengan dengan Nian sebelumnya, sehingga usianya sampai beitu tua dan berjalanpun dia sudah kuat lagi. Menurut cerita, pada saat malam tibanya tahun baru, orang tua ini betul-betul ketemu dengan Nian. Pada saat Nian akan memakan orang tua ini, ia mempersilahkan Nian memakan dirinya, namun dengan syarat agar dia diberikan kesempatan untuk membuka baju terlebih dahulu. Syarat yang diajukan oleh orang tua ini ternyata diterima oleh Nian, dan

pada saat orang tua ini membuka pakaiannya, terlihat oleh Nian pakaian dalam orang tua tersebut. Ketika Nian melihat pakaian dalam yang dikenakan oleh orang tua tadi, bukan justru menambah semangat Nian untuk melahap orang tua ini, namun sebaliknya Nian lari terbirit-birit. Peristiwa ini membuat orang tua ini menjadi heran kenapa Nian lari dan membatalkan niatnya untuk memakannya. Setelah orang tua ini melihat pakaian dalamnya yang berwarna merah, barulah orang tua ini berfikir bahwa yang menyebabkan Nian membatalkan niatnya memakannya tidak lain adalah dia takut melihat pakaian dalam yang dipakai oleh orang tua tersebut yang berwarna merah. Ini menunjukkan bahwa Nian lari terbirit-birit bukan lantaran dia takut melihat tubuh orang tua tersebut yang sudah tinggal tulang, tapi dikarenakan takut melihat warna merah yang dipakai oleh orang tua tersebut.

Mulai saat itu orang mulai berfikir bahwa salah satu cara untuk terhindarkan diri dari santapan Nian adalah menempelkan kertas merah di tiap-tiap pintu rumah. Dengan cara begitu, nyawa manusia terhindar dari santapan Nian. Mulai saat itulah tradisi menempelkan kertas merah pada saat menyambut kedatangan tahun baru menjadi suatu tradisi yang sampai sekarang terus dilestarikan oleh orang-orang Tionghoa di negeri Tionghoa dan orang Tionghoa di Indonesia. Maksudnya tidak lain adalah untuk menghindarkan diri dari serangan mahluk-mahluk jahat.

Warna merah mempunyai makna tersendiri bagi orang Tionghoa Indonesia, dia tidak hanya sekedar simbol penolak dari segala bahaya yang akan mengganggu kehidupan manusia, tapi juga merupakan simbol kebahagiaan bagi orang Tionghoa. Jika kita pergi ke suatu pesta orang Tionghoa, misalnya pesta perkawinan, tentu kita akan menyaksikan ruang pernikahan—mulai dari pakaian wanita sampai kepada altar yang digunakan untuk melakukan penghormatan pada Tuhan dan Leluhur, semuanya dipenuhi dengan warna merah. Dalam pesta perkawinan itu seolah-olah warna merah telah menguasai semua ruangan. Begitu juga apabila kita pergi ke sebuah perkampungan Tionghoa di Indonesia, kita akan dapat menyaksikan bahwa kertas merah telah menempel di tiap-tiap pintu rumah orang

Tionghoa. Kertas merah yang berukuran kurang lebih 10 x 30 Cm ini selalu disertai dengan tulisan beberapa huruf Tionghoa. Huruf-huruf Tionghoa ini umumnya ditulis dengan tinta hitam. Dalam banyak hal kalimat itu selalu berbunyi: “Chiang Tze Ya berada di sini” atau biasanya juga bertuliskan kalimat: “Gunung Tai-shan berada di sini”.

Menurut Nio Joe Lan,⁹ kata-kata “Chiang Tze Ya berada di sini” dan “Gunung Tai-shan berada di sini” sebagaimana yang tertulis di dalam kertas merah yang sering terlihat tergantung di depan rumah-rumah orang Tionghoa pada saat mereka merayakan tahun baru atau apabila ada pesta perkawinan, tidak lain adalah berfungsi sebagai jimat untuk menolak malapetaka atau roh-roh halus yang akan mengganggu kesenangan orang rumah. Jika orang Tionghoa tidak menempelkan kertas merah merah di depan pintu ketika akan menyambut kedatangan tahun baru atau apabila ada pesta-pesta perkawinan, maka hal itu diyakini dapat mengganggu ketenangan dan ketentraman keluarga yang ada dalam rumah. Dengan menempelkan kertas merah di depan pintu rumah secara tidak langsung dapat memberikan ketenangan jiwa orang yang ada dalam rumah.

Apa yang menyebabkan kalimat “Chiang Tze Ya berada di sini” dan “Gunung Tai-shan berada di sini” yang tertulis di kertas merah yang biasanya digantungkan orang Tionghoa di depan pintu rumahnya memegang peranan penting dalam mengusir roh-roh jahat? Menurut kepercayaan orang Tionghoa semua benda yang terdapat di alam semesta ini, seperti gunung, sungai, bintang, matahari, bulan, tubuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya, mempunyai “tuan”. Tuan ini adalah malaikatnya benda-benda alam tersebut. Malaikat-malaikat ini telah diangkat dan diberi tugas-tugas tertentu oleh Chiang Tze Ya di dunia ini. Chiang Tze Ya adalah perdana menteri Chou Wen Wang dan Chou Wu Wang, yang telah menumbangkan kerajaan Shang pada tahun 1066 SM. Dalam peperangan untuk melumpuhkan kerajaan Shang ini tidak sedikit pahlawan dan para petapa dari kedua belah pihak yang bertikai mati terbunuh. Arwah para pahlawan dan para petapa ini diyakini telah melayang-layang di sebuah panggung yang

telah dibangun oleh Chiang Tze Ya. Setelah peperangan itu berakhir dan Chou Wu Wang telah berhasil mempersatukan negeri yang sekarang disebut negeri Tiongkok, atas perintah Kepala Dewa, pergilah Chiang Tze Ya ke atas panggung yang telah dibangunnya itu, kemudian arwah-arwah pahlawan dan petapa-petapa itu diserahinya berbagai kedudukan. Karena para arwah tersebut menerima dengan senang hati kedudukan dan tugas yang diberikan oleh Chiang Tze Ya, maka roh-roh atau disebut juga dengan malaikat tersebut sangat menyegani dan menghormati Chiang Tze Ya tersebut. Jika ada salah satu roh atau malaikat yang mempunyai niat tidak baik terhadap orang-orang yang ada dalam salah satu rumah, dengan melihat secarik kertas yang tertempel di depan pintu rumah itu dan kertas merah itu bertuliskan “Chiang Tze Ya berada di sini”, sudah barang tentu roh atau malaikat tersebut membatalkan niatnya untuk mengganggu orang-orang yang ada dalam rumah tersebut.¹⁰

Ada juga kertas merah yang tertempel di depan pintu rumah orang Tionghoa itu tidak bertuliskan “Chiang Tze Ya berada di sini”, tapi bertuliskan “Gunung Tai-shan berada di sini”. Menurut Nio Joe Lan,¹¹ kalimat “Gunung Tai-shan berada di sini” yang tertulis dalam kertas merah tersebut sudah barang tentu mempunyai hubungan erat dengan Gunung Tai-shan yang ada di Tiongkok Utara yang oleh kebanyakan orang gunung tersebut dianggap suci. Di gunung yang dianggap suci ini para malaikat atau roh-roh pahlawan dan para petapa ini tidak akan berani untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kekudusan atau kesucian. Dengan demikian apabila mereka berada di depan sebuah rumah dan mereka melihat kertas merah yang menempel di depan pintu rumah tersebut bertuliskan “Gunung Thai-san berada di sini”, maka dia (roh atau malaikat) akan menganggap rumah tersebut berada dalam lingkungan gunung suci. Oleh sebab itu, dia dengan segera membatalkan niatnya untuk berbuat hal-hal yang melanggar kesucian tahun baru tersebut.

Kertas merah yang menempel di depan pintu rumah orang Tionghoa pada saat menyambut kedatangan tahun baru, tidak hanya dikaitkan dengan symbol penolak segala bahaya

yang akan datang dari luar rumah, tapi kadangkala juga dikaitkan dengan “murah rejeki”. Kertas merah yang menempel di depan pintu ini tidak ditulis dengan kata-kata: “Chiang Tze Ya berada di sini” atau “Gunung Thai-san berada di sini”, tapi di tulis sebuah huruf besar yaitu huruf “Hok” (lafal Hokkian) yang dapat diartikan dengan “rejeki”. Dengan menempelkan kertas merah yang ditulis dengan huruf besar “Hok” berarti keluarga yang ada dalam rumah tersebut telah berdoa, supaya di tahun baru yang akan datang mereka diberi rejeki yang banyak. Jika di tahun-tahun sesudahnya mereka telah diberi banyak rejeki oleh Tuhan, mungkin pada tahun yang akan datang mereka berharap agar rejeki tersebut dapat ditambah atau paling tidak bertahan. Jadi, kertas merah yang tertempel di depan pintu rumah orang Tionghoa saat menyambut kedatangan tahun baru, merupakan alat komunikasi mereka kepada Tuhan agar Tuhan mengabulkan permintaannya.

Menurut Nio Joe Lan,¹² warna merah mempunyai peranan penting dalam kehidupan orang Tionghoa, terutama warna ini sangat berfungsi dalam perayaan tahun baru Imlek, dalam perayaan pernikahan, perayaan ulang tahun, kelahiran anak, dan penunjuk yang masih hidup. Dalam perayaan tahun baru Imlek, orang-orang Tionghoa sering menggunakan warna merah sebagai simbol dari perayaan tahun baru tersebut. Mulai dari kertas merah yang ditempel di depan pintu setiap rumah, yang berfungsi sebagai penolak segala bahaya, kartu ucapan selamat hari raya, ang-pau (yaitu uang yang dibungkus dengan amplop merah), kain yang digunakan untuk menutup meja sembahyang (altar) juga menggunakan kain merah, lilin merah yang dipasang di altar tempat mereka memuja Tuhan dan sebagainya.

Istilah “*ang-pao*”¹³ sering menjadi ungkapan biasa dikalangan orang Tionghoa ketika merayakan hari raya Imlek. “*ang-Pao*” diambil dari lafal Hokkian, yang sukubangsa ini banyak terdapat di pulau Jawa. “*ang-Pao*” adalah hadiah yang berbentuk uang yang dibungkus dalam sebuah amplop merah yang diberikan oleh orang tua atau anggota keluarga kepada anak-anak yang melakukan kunjungan atau hormat kepada orang tua atau kepada keluarga mereka. Jumlah uang

yang diberikan ini tidaklah ditentukan berapa besar jumlahnya, namun ini adalah hanya untuk menghibur atau membahagiakan anak-anak dalam rangka menyambut kedatangan tahun baru tersebut. Dalam melakukan kunjungan kepada orang tua atau keluarga yang dituakan ini, tujuan utama dari anak-anak ini bukanlah untuk mendapatkan “*ang-pao*”, namun yang lebih penting

adalah memberi hormat kepada orang yang lebih tua, saudara tua, atau orang yang dituakan dalam anggota keluarga. Tradisi ini sangat sesuai dengan ajaran Konghucu yang menekankan seseorang untuk menghormati orang tua atau orang yang dituakan dalam anggota keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

Tradisi orang-orang Tionghoa dalam memberi “*ang-pao*” kepada anak-anak pada saat tahun baru imlek ini juga terpengaruh pada penduduk setempat dimana mereka berada. Di Jakarta, di Jawa Barat misalnya pada saat hari raya I’dul Fitri, banyak juga dari orang tua yang dikunjungi oleh sanak keluarganya, terutama anak-anak kecil yang dibekali oleh orang tua dengan uang recehan ketika anak-anak tersebut akan pulang. Akan tetapi, uang tersebut tidak dibungkus dengan amplop merah, tapi langsung dimasukkan ke dalam kantong celana atau baju anak-anak tersebut. Hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk membahagiakan anak-anak tersebut, dalam rangka memeriahkan hari raya I’dul Fitri.

Tradisi orang Tionghoa memberikan hadiah uang kepada anak-anak atau dalam pesta perkawinan dengan menggunakan amplop merah, juga berlaku dikalangan orang-orang non Tionghoa, terutama dalam perayaan pernikahan. Tradisi semacam ini terjadi di pulau Jawa, dimana apabila ada perayaan pernikahan, orang-orang yang datang memberikan ucapan selamat kepada penganten, mereka juga memberikan uang dengan menggunakan amplop merah. Amplop berwarna merah ini sudah ada dijual di toko-toko yang sengaja dibuat secara khusus untuk orang-orang yang akan memberikan uang atau hadiah kepada keluarga yang mengadakan perayaan pernikahan.

Dalam perayaan menyambut kedatangan tahun baru, tidak saja “*ang-pao*” atau hadiah uang yang dibungkus dengan

amplop merah, petasan juga menggunakan warna merah. Apabila pada malam tahun baru mereka (orang-orang Tionghoa) yang merayakan tahun baru memeriakan tahun baru dengan menyalakan petasan atau mercon, sudah barang tentu halaman rumah, jalan atau tempat-tempat tertentu yang digunakan untuk menyalakan petasan itu menjadi merah karena bekas kertas petasan-petasan tersebut. Menurut Nio Joe Lan, kertas merah bekas orang-orang menyalakan petasan pada malam tahun baru juga dapat membantu mendoakan kebahagiaan untuk keluarga.

Tradisi membakar petasan pada tahun baru Imlek ini tidak hanya berlaku pada saat menyambut tahun baru Imlek, tapi juga terjadi pada saat orang-orang yang menyambut kedatangan tahun baru Masehi. Dikalangan orang-orang Betawi di Jakarta yang akan merayakan pesta pernikahan anaknya juga membakar petasan. Sehingga dewasa ini di DKI Jakarta umumnya, petasan sudah menjadi simbol diadakannya upacara pernikahan.

Sekarang ini banyak daerah yang melarang rakyatnya membakar petasan. Larangan untuk menyalakan petasan pada saat menyambut tahun baru—tahun baru apa saja, bukan berarti pemerintah tidak senang dengan sejarah petasan, tidak senang dengan mitos-mitos dan dongeng-dongeng yang terkandung di dalam petasan tersebut, tapi lebih kepada mempertimbangkan aspek keamanannya. Banyak akibat yang ditimbulkan dari pembakaran petasan ini, seperti tangannya putus, rumah-rumah dan gedung-gedung menjadi terbakar, hanya gara-gara petasan. Mungkin kalau pembakaran petasan ini dapat diatur dengan baik, misalnya di tanah lapangan yang jauh dari tempat tinggal warga, dan menjaga aspek-aspek keamanannya, tentu akan membawa dampak positif bagi dunia pariwisata.

4. Imlek Perayaan Agama

Bagi agama Khonghucu di Indonesia, Imlek adalah salah satu perayaan agama Khonghucu. Setiap tahun MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) mengadakan perayaan Imlek secara nasional dan mengundang kepala Negara untuk hadir dan memberikan sambutan dalam perayaan itu.

Sejak Abdurrahman Wahid, Megawati dan Sosilo Bambang Yudoyono selalu hadir dalam perayaan tahunan Imlek secara nasional. Namun tahun pertama Joko Widodo menjabat presiden, Imlek tidak dihadiri oleh kepala Negara ataupun wakil kepala Negara, dan hanya dihadiri oleh menteri yang diwakilkannya. Tentu saja sebagian besar umat Khonghucu merasa kecewa karena ingin berjumpa dengan kepala negaranya yang baru.

Perdebatan Imlek sebagai hari raya agama atau bukan juga selalu muncul di media masa. Umat Khonghucu menganggap bahwa hari raya Imlek adalah hari raya umat Khonghucu. Hal ini cukup beralasan, karena pada malam tahun baru dan juga siangnya, umat Khonghucu merayakannya secara agama dan melakukan ritual-ritual di tempat ibadah. Di Tiongkok, Imlek tidak dianggap sebagai hari besar agama dan siapa saja bisa merayakannya. Kasus yang sama juga terjadi di Indonesia, di mana umat selain Khonghucu dapat merayakan Imlek. Orang-orang di luar penganut agama Khonghucu tidak menganggap bahwa Imlek adalah hari raya agama Khonghucu, mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa dalam perayaan tahun baru adalah merupakan tradisi leluhur yang diteruskan oleh generasi sekarang. Atas dasar itu, mereka juga merayakan tahun baru Imlek dengan cara mereka sendiri. Banyak orang Tionghoa yang mengunjungi klenteng untuk melakukan sembahyang di sana pada malam tahun baru Imlek, namun kalau kita Tanya mereka berasal dari berbagai agama, kecuali Islam.

5. Kesimpulan

Perayaan tahun baru Tionghoa atau tahun baru Imlek sudah dirayakan di Tiongkok sejak lama. Di negeri Tionghoa sebagaimana yang dikatakan oleh Koan, atau sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tahun baru ini telah dirayakan pihak kerajaan dan juga masyarakat luas. Untuk menyambut kedatangan tahun baru Imlek ini orang-orang kerajaan telah mengenakan pakaian kebesaran kerajaan sesuai dengan pangkat atau kedudukannya masing-masing. Setelah siap dengan pakaian kebesarannya, mereka ini semuanya menghadap ke istana “*Ban*

Sioe Kiong” untuk melakukan tradisi perayaan tahun baru serta mengucapkan selamat tahun baru pada raja. Perayaan ini biasanya berlangsung sampai tanggal 5 *Cia Goeh* (kecuali tanggal 3 *Cia Goeh*). dilakukan perayaan), karena pada tanggal 3 tersebut digunakan sebagai hari untuk memperingati wafatnya Raja Ko Cong, Soen Hong Tee atau Khian Liong Koen.

Menurut Nio Joe Lan,¹⁴ di Tiongkok sejak menjadi Republik pada tahun 1912 Tiongkok telah menggunakan Tarich Masehi dan bukan Tarich Imlek. Pada masa Republik Tiong Hoa Bin Kok memerintah di Tiongkok, yaitu dimulai pada pada tahun 1912, yang dikatakan tahun baru adalah tahun baru Masehi, dan yang diperingati dipemerintahan juga tahun baru Masehi. Sedangkan Tarich Imlek dikatakan sebagai penanggalan usang atau penanggalan yang sudah cukup tua. Pada waktu itu tahun baru Imlek tidak hanya dikatakan sebagai penanggalan yang sudah cukup tua, akan tetapi tahun baru Imlek ini juga dilarang untuk dirayakan. Meskipun pemerintah telah melarang tahun baru Imlek untuk dirayakan menurut tradisi yang berlaku pada waktu itu, namun tahun baru Imlek ini tidak dapat hilang begitu saja, sebab perayaan tahun baru Imlek ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang-orang Tionghoa.

Penanggalan Imlek adalah penanggalan yang didasarkan pada sistem lunar, yaitu berdasarkan sistem peredaran bulan. Berbeda dengan system solar, yaitu sistem yang berdasarkan pada peredaran matahari. Sistem lunar ini sesuai sekali dengan bidang pekerjaan para petani. Sebagaimana kita ketahui bahwa negeri adalah negeri pertanian, rakyatnya sangat bergantung pada hasil tani.¹⁵ Karena bidang pertanian ini sangat bergantung pada keadaan alam, maka system penanggalan lunar ini menjadi sangat dibutuhkan oleh para petani. Bagi mereka almanak yang berdasarkan system solar kurang menguntungkan bagi mereka dan kurang memberikan makna bagi kehidupan mereka. Demikianlah para petani yang merupakan populasi terbesar di Tionghoa masih tetap merayakan tahun baru Imlek.

Di Tiongkok ada dua tahun baru yang dirayakan oleh orang-orang Tionghoa di sana, yaitu tahun baru tradisional yang disebut *Tradisional Holidays* dan tahun baru modern yang

disebut *Modern Holiday*. Kedua tahun baru ini masih merupakan hari-hari penting bagi orang Tionghoa di Tiongkok dewasa ini. Dari kedua tahun baru tersebut, yang tak kalah pentingnya adalah tahun baru tradisional. Tahun baru ini juga disebut tahun baru Imlek, yaitu tahun baru yang berdasarkan sistem penanggalan lunar, yaitu sistem beredaran bulan dan bukan sistem solar, yaitu sistem peredaran matahari. Sistem solar ini adalah sistem yang sekarang ini digunakan oleh tahun baru modern, yang tahun baronya dimulai pada tanggal 1 Januari. Di Tiongkok, orang-orang Tionghoa di samping merayakan tahun baru modern dan mereka juga merayakan tahun baru tradisional.

Pada malam datangnya tahun baru Imlek biasanya orang Tionghoa menyambutnya dengan riang gembira. Bagi mereka yang memelihara abu leluhur, mereka biasanya melakukan sembahyang terlebih dahulu di depan altar keluarga, dan sebelum sembahyang di altar keluarga, mereka terlebih dahulu sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Thian. Umumnya sembahyang ini dilakukan pada pertengahan malam yaitu pada saat pergantian tahun. Sembahyang ini biasanya mereka lakukan di tempat-tempat ibadah, di alam terbuka dan di depan meja abu leluhur, jika keluarga itu ada memelihara abu leluhur. Jika keluarga itu tidak memelihara abu leluhur, biasanya mereka mengunjungi rumah keluarga mereka yang tertua yang memelihara abu leluhur dan mereka sembahyang di sana.

Perbedaan tahun baru Imlek di Tiongkok dan Indonesia sangat kentara, sebab perayaan tahun baru Imlek di Indonesia berbaur dengan kebudayaan lokal Indonesia. Perayaan tahun baru Imlek di Indonesia sempat dilarang oleh pemerintahan Orde Baru (selama 32 tahun), karena dianggap oleh pemerintah dapat menghambat program asimilasi antara masyarakat asli dan pendatang. Meskipun sempat dilarang pada masa pemerintahan Orde Baru, namun pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (reformasi), perayaan Imlek untuk masyarakat Tionghoa di Indonesia diperbolehkan kembali. Sejak pemerintahan Megawati, Imlek sudah dijadikan hari libur nasional.

Tentu saja dalam menyambut datangnya tahun baru Imlek, setiap sukubangsa Tionghoa di Indonesia, dan tiap daerah di Indonesia ini mempunyai tradisi-tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan ini tentu saja tidak terlepas dari kebudayaan masing-masing sukubangsa Tionghoa, dan juga tidak terlepas dari besarnya pengaruh kebudayaan setempat dimana mereka berada. Orang Tionghoa yang ada di Kalimantan Barat, yang sebagian besar mereka kebanyakan dari sukubangsa Tionghoa, tentu saja berbeda cara orang Tionghoa yang ada di Medan, di Surakarta dalam menyambut kedatangan tahun baru Imlek. Perbedaan kebudayaan di antara mereka tidak membuat mereka menjadi terpecah belah, dan bahkan di antara mereka saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Di Indonesia ada dua pendapat tentang Imlek, umat Khonghucu menganggapnya sebagai perayaan agama, karena di dalamnya berisi tentang nilai-nilai agama, dan ada kaitannya dengan sejarah Khonghucu. Ada juga sebagian orang Indonesia peranakan Tionghoa yang menganggap Imlek bukan perayaan agama, tapi sebagai hari raya nasional masyarakat Tionghoa di Tiongkok. Adapun tradisi-tradisi yang ada dalam perayaan Imlek mereka pandang sebagai tradisi leluhur mereka yang selalu dilestarikan secara turun-temurun.

Catatan Akhir:

¹Tempat sembahyang kepada Thian ini biasanya berada di luar atau di depan klenteng yang menghadap kea lam terbuka. Sedangkan di dalam

² Tjoe Tjoe Koan, *Hari Raja Orang Tjina*, Batavia, Albrecht & C, 1887, hal. 6.

³Kurang jelas juga apakah yang bernama Poan Kow atau Hoen Toen ini adalah nabi adam yaitu manusia yang diciptakan dari tanah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran atau bukan. Mungkin saja ini adalah nabi adam, namun sebutannya namanya saja yang berbeda

⁴ Tjoe Tjoe Koan, *Hari Raja Orang Tjina*, Batavia, Albrecht & C, 1887, hal. 8

⁵ Tjoe Tjoe Koan, *Hari Raja Orang Tjina*, Batavia, Albrecht & C, 1887, hal. 7. Lihat jugadalam M. Ikhsan Tanggok, *Pemujaan Leluhur Orang China-Hakka di Singkawang*, Jakarta: Pukkat, 2005.

⁶ Tun Li-Ch'en, *Annual Customs and Festivals in Peking* (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh : Derk Bodde), Peiping, Henri Vetch, 1936, hal. 1.

⁷ Go Pei Ki, *Origins Chinese Festivals, Asal Mula Festival China*. Jakarta, Jakarta, Elex Media Komputindo, 1997, hal. 4-11.

⁸ Nian adalah binatang mitologi orang China, binatang ini diyakini selalu mengganggu kehidupan manusia. Untuk menghindari gangguan tersebut, orang-orang memberikan penghormatan kepada dia dan berharap tidak menggangukannya. Pada Zaman dulu, di daratan China terdapat sejenis Raksasa dinamakan oleh Masyarakat saat itu "Raksasa Nian [年兽]". Wujud Raksasa Nian sangat ganas dan sifatnya sangat buas dan kejam. Tempat kediaman Raksasa Nian adalah di Hutan-hutan Pengunungan (ada juga versi yang menyebutkan di dasar laut). Makanannya adalah binatang-binatang liar, burung, serangga dan bahkan manusia juga. Setiap hari Raksasa Nian memakan berbagai jenis makanan yang berbeda-beda. Setiap kali Malam Tahun Baru Imlek, Raksasa tersebut akan turun dari pengunungan untuk memangsa Manusia sebagai makanannya. (<http://dinaviriy.com/cerita-tentang-raksasa-nian/>), diunduh 5 Agustus 2015.

⁹ Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Jakarta, Keng Po, 1961, hal. 37.

¹⁰ Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Jakarta, Keng Po, 1961, hal. 38.

¹¹ *Ibid*. Lihat juga dalam Jian Swan Tiem, *Hari Raja Orang Tionghoa*, Djakarta, Groningen, 1953, hal. 9.

¹² Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Jakarta, Keng Po, 1961, hal. 39.

¹³ *Ang-pao* ialah uang (uang kertas) yang dimasukkan dalam amplop berwarna merah, kemudian diberikan pada seseorang atau anak-anak sebagai hadiah setelah mereka mengunjungi orang tua atau orang yang lebih tua dari mereka pada hari Imlek, yang dianggap sebagai hadiah.

¹⁴ Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Jakarta, Keng Po, 1961, hal. 39.

¹⁵ Fung Yu Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina* (terjemahan), Jogjakarta, Liberti, 1990, hal. 23